

STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN HOMESTAY DI DESA WISATA KULU

Krisliana Putri Ema Caroles¹, Bet El Silisna Lagarene², Bernadain D. Poli³

^{1,3} Program Studi Manajemen Perhotelan (D.IV), Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado.

² Program Studi Global Tourism Management, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado

Penulis Korespondensi:
E-mail: betel.lagarene3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the development and management strategies of homestays in Kulu Tourism Village as part of efforts to improve service quality and community-based tourism attractiveness. The research employed a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that the development strategies focus on enhancing local human resource capacity through hospitality training, digital promotion, and the utilization of local cultural and natural assets. Meanwhile, the management strategies emphasize community-based governance, collaboration with village authorities and tourism agencies, and service standardization. Major challenges include limited infrastructure, human resources, and access to digital marketing. Therefore, a sustainable collaborative approach involving local communities, government, and tourism stakeholders is essential to support homestays as a pillar of the local economy in Kulu Tourism Village.

Keywords: homestay, tourism village, development, management, strategy, community participation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan dan pengelolaan homestay di Desa Wisata Kulu sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan dan daya tarik wisata berbasis masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan homestay difokuskan pada peningkatan kapasitas SDM lokal melalui pelatihan hospitaliti, promosi digital, dan pemanfaatan potensi lokal seperti budaya dan alam sekitar. Sementara itu, strategi pengelolaan homestay menekankan pada tata kelola berbasis komunitas, kolaborasi dengan pemerintah desa dan dinas pariwisata, serta standarisasi pelayanan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses pemasaran digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata untuk mendorong keberlanjutan homestay sebagai pilar ekonomi lokal di Desa Wisata Kulu.

Kata Kunci: homestay, desa wisata, pengembangan, pengelolaan, strategi, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah, terutama di kawasan yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Salah satu bentuk pariwisata yang semakin berkembang adalah desa wisata, yang menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Desa Wisata Kulu merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis ekowisata, khususnya wisata mangrove. Namun, pengembangan fasilitas penunjang seperti homestay masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Homestay menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata, karena memberikan pengalaman tinggal yang lebih mendalam bagi wisatawan serta menjadi sumber

pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. Sayangnya, hingga saat ini, homestay di Desa Wisata Kulu belum tersedia, meskipun permintaan akan akomodasi semakin meningkat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan homestay, baik dari segi perencanaan, manajemen, maupun pelayanan wisata. kekurangan kompetensi SDM dalam pengembangan dan pengelolaan homestay dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat, kurangnya pemahaman mengenai standar layanan homestay yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, serta keterbatasan dalam pemasaran dan pengelolaan keuangan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka peluang pengembangan Desa Wisata Kulu sebagai destinasi wisata berkelanjutan dapat terhambat. Penelitian ini dilakukan dengan judul “Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Kulu”, bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan strategi yang tepat dalam mengembangkan serta mengelola homestay agar berdaya saing dan berkelanjutan. Fokus utama penelitian adalah pada identifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dan peluang dalam pengembangan homestay, serta merumuskan strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana strategi pengembangan homestay di Desa Wisata Kulu, dan (2) bagaimana strategi pengelolaannya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang strategi pengelolaan homestay di desa wisata yang masih berkembang, sekaligus memberikan perspektif baru mengenai kesiapan masyarakat lokal dalam mengelola akomodasi berbasis komunitas. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pemilik homestay, pemerintah desa, dan instansi kepariwisataan dalam menyusun program pelatihan yang relevan guna meningkatkan keterampilan dan peran aktif masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis homestay.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Menurut undang-undang pariwisata No 10 tahun 2009 dalam Samosir dkk., (2025) industri pariwisata adalah sekumpulan usaha pariwisata yang paling keterkaitan dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam menyelenggarakan pariwisata. Pengembangan pariwisata di indonesia tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menekankan pentingnya menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan, menarik, serta memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Nurhidayati dkk, (2025). Saat ini sektor pariwisata memegang peran penting dalam mendukung perekonomian nasional, bahkan memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara. MK, dalam Ab dkk.,(2025). Pariwisata mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengelola serta memenuhi kebutuhan para wisatawan selama mereka berada di suatu destinasi sebelum akhirnya kembali ke daerah asalnya. Ilmiah dkk, dalam Walansendow dkk, (2025). Pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia, dengan keberagaman budaya, keindahan alam, serta masyarakat yang ramah, memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata secara optimal. Rohman dkk., (2025). Kegiatan pariwisata memiliki karakter yang mencangkup aspek sosial, ekonomi, dan budaya sebagai dampak yang muncul dari aktivitas perjalanan wisata. Samosir dkk.,(2025). Pariwisata dapat dimakanai sebagai aktivitas rekreasi yang bertujuan untuk menyegarkan pikiran, menghilangkan kejemuhan dari rutinitas pekerjaan, serta mencari pengalaman dan lingkungan yang berbeda. Sanjaya dkk., (2021). Dengan mengacu pada definisi di atas, pariwisata dapat disimpulkan sebagai suatu fenomena perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu destinasi dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau kepentingan lainnya.

2. Desa Wisata

Status sebagai desa wisata di tandai dengan adanya karakteristik khusus yang menjadi nilai jual, seperti kekayaan alam, budaya, dan lingkungan yang mendukung, sehingga pengunjung dapat merasakan, mengenal, dan meperalajari keunikan serta daya tarik yang dimiliki desa tersebut. Fadhli dkk., (2025). Salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata adalah keaslian desa itu sendiri serta keterpaduan antara berbagai elemen yang mendukung pariwisata. Unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata pada dasarnya serupa dengan komponen dalam pembangunan pariwisata secara umum. Imaddudin, dalam Susanti, (2020). Pembentukan desa wisata bertujuan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat agar mereka dapat terlibat langsung dalam meningkatkan kesiapan serta kepedulian terhadap pengembangan potensi pariwisata dan daya Tarik wisatadi wilayah desanya masing-masing. Gumara, (2022). Desa wisata merupakan Kawasan yang memberikan peluang bagi wisatawan untuk merasakan beragam kegiatan khas pedesaan, seperti pertanian, kerajinan lokal, tradisi budaya, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Suansri, 2024 dalam Lestari dkk, 2025. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa benar-benar bersifat desa wisata (Gumelar,2020) dalam Susanti dkk., (2025) oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain: 1) Keunikan, keasliandan sifat khas; 2) Letaknya berdekatan dengan keindahan alam; 3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya secara hakiki menarik minat pengunjung; 4) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar dan juga prasarana lainnya. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi desa. Beragam potensi yang dimiliki desa perlu di kelola secara optimal dan berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Dianto dkk., (2025). Pada prinsipnya dalam pengembangan desa wisata yang dilakukan, hendaknya memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil berserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikelola oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki
- c. Pengembangan desa wisata di dasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi atraksi tersebut Gusnawan dkk.,(2025)

Dengan mengacu pada definisi di atas bahwa lokasi yang akan menjadi tempat penelitian ini, sudah bisa disebut sebagai desa wisata yaitu di desa wisata kulu. Dimana desa ini sudah mempunyai daya tarikwisata yaitu wisata *mangrove*. Hanya saja fasilitas pendukung seperti akomodasi (*homestay*) di sana belum terkelola dengan baik.

3. Homestay

Dalam dunia pariwisata *homestay* merupakan salah satu hal penting, guna mengembangkan suatu tempat wisata dengan kata lain *homestay* adalah salah satu alat penunjang guna menjadikan suatu tempat wisata menjadi wisata berkelanjutan. Adapun fungsi *homestay* yaitu berperan sebagai hunian sementara yang dapat disewa oleh wisatawan selama mereka berada di daerah tempat homestay tersebut berada, Payu & Demak (2025). Karena *homestay* merupakan tempat tinggal dimana sebagian kamar yang ada disediakan untuk disewa oleh tamu dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan mengenal budaya lokal atau kegiatan sehari-hari masyarakat setempat. Yanti dkk., (2024). Selain itu juga *homestay* memiliki peran penting dalam sektor pariwisata seperti menurut Permatasari & Pratiyudha (2021) juga berpendapat bahwa *homestay* memiliki kemiripan dengan hotel dalam hal menyediakan layanan akomodasi, yang keduanya berperan dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. *Homestay* umumnya dibangun di sekitar area wisata dan disewakan kepada wisatawan, sehingga mereka dapat menyaksikan aktivitas harian masyarakat, menikmati panorama sekitar, bahkan merasakan pengalaman hidup layaknya warga lokal, (Rusnandi & Resmanah) dalam Yanti dkk., (2024). Melalui sewa fasilitas *homestay* rumah warga, secara tidak langsung para wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat sehari hari bahkan menjalani kehidupan seperti penduduk lokal selama kegiatan wisata berlangsung. Sagala dalam mustikowati 2024. Homestay adalah jenis akomodasi rumah tinggal

yang di huni oleh pemiliknya dan di manfaatkan untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya, yang dimiliki masyarakat setempat dalam rangka pemberdayaan ekonomi lokal (Setiawan dkk 2024). Berdasarkan buku panduan *homestay* terdapat sejumlah standar yang perlu di terapkan dalam pengelolaannya, seperti menyusun dan menyampaikan aturan penggunaan *homestay* kepada tamu, menyediakan perlengkapan kesehatan, menerima pemesanan melalui telpon atau *platform digital*, menyiapkan formulir dan pencatatan tamu, menjaga kebersihan rumah, dan lingkungan agar tetap harum dan bersih, memastikan ketersedianan air bersih menggunakan bahan yang ramah lingkungan, menghemat penggunaan air dan energi, mengelola sampah dan limbah secara sehat, serta menciptakan suasana lingkungan yang asri dan nyaman. Kamila & Prakosa (2023). Dengan ini juga dalam pengadaan *homestay* di sarankan memperhatikan 5 aturan dasar standar *homestay* yang layak untuk dihuni para wisatawan yaitu sanitasi dan *higienis*, pencahayaan, tidak bising, memiliki toilet atau toilet tidak terpisah dengan rumah, dan tersedia air yang sehat. Untuk kawasan Asia Tenggra, organisasi ASEAN telah menetapkan suatu standar yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan *homestay* yang terdiri dari (9) kriteria antara lain : akomodasi, tuan rumah (*host accommodation*), kegiatan (*activities*), manajemen (*management*), lokasi (*location*), higiene (*hygiene*), keselamatan dan keamanan (*safety and security*), pemasaran dan promosi (*marketing and promotion*), dan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability principles*). Ab dkk., (2025)

4. Pengelolaan *Homestay*

Pengelolaan bertujuan untuk menggerakan seluruh sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia, peralatan, maupun sarana organisasi, secara efektif agar terhindar dari pemborosan waktu, tenaga, dan materi, demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pellokila dkk,(2021). *Homestay* menjadi fasilitas pendukung yang penting dalam pengembangan desa wisata. Sebagai bentuk usaha, *homestay* berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa. Namun, masih banyak pengelola desa wisata yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pengelola *homestay*, seperti dalam aspek promosi, manajemen, maupun pemeliharaan dan perawatannya. Febdarina dkk.,(2023). pengelolaan *homestay* yang dilakukan secara profesional dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk mendorong wisatawan agar menetap lebih lama. Lasibey, (2020). Meneurut Hanafi, dalam Pradana, (2020), *homestay* yang di kelola secara kompetitif biasanya menerapkan efisiensi dalam penggunaan listrik serta menawarkan harga sewa kamar yang lebih ekonomis dibandingkan jenis akomodasi wisata lainnya. *Homestay* yang mengedepankan kenyamanan dan ramah terhadap lingkungan dapat menjadi salah satu pertimbangan utama bagi wisatawan dalam menentukan tujuan wisatanya. Jaya dkk, (2024). pengelolaan *homestay* perlu di maksimalkan agar mampu memenuhi beragam kebutuhan konsumen. Hal ini mencakup penyediaan layanan yang sesuai dengan preferensi tamu, fasilitas yang relevan, serta harga yang bersaing dengan tetap menjaga kualitas. Beberapa aspek penting dalam pengelolaan *homestay* meliputi infrastruktur, kebersihan dan sanitasi, kesehatan dan keamanan, layanan pelanggan, pengendalian kualitas, penetapan harga, pengawasan operasional, serta evaluasi kinerja. Yuliani dkk, (2024). Pengelola homestay di desa wisata di lakukan dengan melibatkan berbagai elemen, termasuk perorangan, pengelola *homestay*, komunitas lokal, pemerintah daerah, serta lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang pariwisata. (Hajar dkk., Junaid,) dalam Sujawoto,(2025) Dengan demikian pengelolaan *homestay* dapat di simpulkan, bahwa *homestay* bisa menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat yang mejadikan *homestay* sebagai usaha di desa wisata, asalakan homestay di lengkapi sesuai dengan fasilitas yang di inginkan dan di perlukan wisatawan, sehingga wisatawan boleh dapat tinggal lebih lama.

5. Pengembangan *Homestay*

Pengembangan merupakan suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu objek agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih optimal. Kamal,(2020). Dalam pengembangan homestay juga merupakan suatu pembangunan, untuk itu pembangunan menurut Rafi & Herdiansyah, dalam Anugrah dkk., (2021) pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia, yang dapat di lihat dari naiknya pendapatan perkapita serta membeikanya kesejahteraan rakyat secara umum. Mengembangkan *homestay* dan akomodasi berbasis keluarga merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki sektor pariwisata. Marisya dkk., (2025). *Homestay* dapat di gambarkan sebagai suatu

bangunan rumah milik pribadi yang di sewakan kepada wisatawan sebagai tempat menginap, dimana terdapat interaksi langsung antara pemilik rumah dan tamu yang menginap. Dewi, (2023). Dalam upaya pengembangan pariwisata di desa wisata, *homestay* merupakan fasilitas pendukung yang penting. Kehadiran *homestay* memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, sehingga mereka mendapat pengalaman unik yang tidak dapat di jumpai di tempat asalnya. Lasibey, (2020). Berbeda dengan hotel-hotel besar yang umumnya di miliki oleh pihak luar dan minim melibatkan masyarakat lokal, homesatay justru menjadi salah satu sarana utama untuk membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif dalam industry pariwisata. Fitriana, dalam Sujawoto, (2025). Menurut Yuliani dkk, (2024) *homestay* memainkan peran penting dalam pengembangan, baik dari perspektif ekonomi, social, maupun budaya. Berikut adalah beberapa peran penting *homestay* dalam pengembangan desa wisata

- a. Pemeberdayaan ekonomi lokal: *homestay* memberikan kesempatan kepada penduduk setempat untuk menghasilkan pendapatan tambahan melalui penedaaan akomodasi dan layanan kepada wisatawan. Hal ini membantu meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di desa wisata
- b. Pemeliharaan budaya dan tradisi: melalui homestay, wisatawan dapat terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat lokal dan mengalami budaya serta tradisi mereka secara mendalam. Penduduk lokal dapat meperkenalkan wisatawan pada makanan tradisional, kerajinan tangan, pertunjukan seni, upacara adat, dan kegiatan sehari-hari. Hal ini membantu dan memelihara warisan budaya desa wisata
- c. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas: dalam rangka menyambut wisatawan, pengembangan homestay di desa wisata akan mendorong pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti, air bersih, listrik, dan jarigan komunikasi. Ini akan memberikan manfaat jangka Panjang bagi masyarakat desa, meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperkuat daya tarik desa wisata.
- d. Peningkatan kesadaran lingkungan: melalui homestay, penduduk lokal dapat memperkenalkan praktik-praktik ramah lingkungan kepada wisatawan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian alam. Ini membantu meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan dan mendorong praktik ramah lingkungan di desa wisata secara keseluruhan

Melihat dari definisi di atas pengembangan homestay adalah salah satu cara dalam mempertahankan pariwisata yang ada di desa tersebut, selain itu juga pengembangan homestay bisa menjadi salah satu alasan untuk masyarakat desa menjaga lingkungan serta adat dan budaya yang ada di desa wisata agar usaha mereka tetap berjalan.

6. Strategi pengembangan dan pengelolaan homestay

Strategi pada tingkat bisnis merupakan pilihan-pilihan strategis yang di gunakan oleh suatu organisasi dalam menjalankan usahanya, khususnya di sektor industri seperti perhotelan dengan tujuan untuk mengelola proses dan operasional bisnis secara efektif. Syahputra., (2020). Pengelolaan dan pengembangan homestay di desa wisata ditujukan untuk meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan, yang mencakup berbagai aspek seperti promosi dan pemasaran pembangunan fasilitas pendukung, serta investasi yang juga melibatkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, termasuk penataan dan mutu pelayanan. Palupiningtyas & Yulianto (2021). Sebagai bentuk akomodasi di suatu destinasi, homestay perlu di kembangkan dengan strategi yang tepat oleh pengelola maupun pendirinya, agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitarnya. Yuntafa dkk., (2024). Beberapa rekomendasi dalam pegelolaan dan pengembangan homestay di desa wisata meliputi partisipasi dalam sosialisasi mengenai pedoman atau standar pegelolaan homestay. Selain itu, pelatihan rutin terkait manajemen homestay juga perlu di selenggarakan dengan melibatkan pihak pemerintah, swasta, akademisi, maupun lembaga terkait. Pramesti, (2020). Dalam penlitian yang di lakukan oleh (Hubner dkk., 2021; Juliana dkk., 2020;) dalam Juliana dkk., (2025) pelatihan penggunaan teknologi untuk UMKMdi daerah wisata terbukti meningkatkan ketrampilan dan pengelola dalam menggunakan aplikasi digital yang mendukung oprasional. Pemanfaatan teknologi ini di harapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan, serta mendukung profesionalisme pengelolaan homestay. Juliana dkk., (2025). Dalam hal ini pengeloaan dan pengembangan homestay membutuhkan strategi dalam menjalankan bisnis homestay agar supaya usaha atau bisnis homestay tersebut boleh

berjalan dengan baik. Strategi diatas berfokus kepada sumber daya manusia yang nantinya akan mengelola homestay yang ada di desa wisata.

8. Pemeberdayaan Masyarakat

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “Empowerment”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan Setiawan,2023 dalam Alfandi, (2025). Adapun upaya dalam pengembangan sektor pariwisata juga dilatarbelakangi adanya keinginan dari pemerintah untuk memberdayakan serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dimana masih banyak terdapat desa yang berstatus tertinggal. Sehingga sangat penting dalam pengembangan pariwisata untuk melibatkan masyarakat mulai dari awal perencanaan agar kedepannya tepat sasaran dan saling menguntungkan. Anugrah dkk., (2021). Dalam membangun desa wisata hal yang penting ialah sebuah komitmen antara pemerintah serta aparat desa, tokoh masyarakat dan organisasi desa untuk menjadikan desa sebagai desa wisata. Gautama, dkk (2020). Masyarakat lokal memiliki peran yang sangat substansial untuk dapat mengendalikan pengelolaan dan pengembangan desa wisata karena kontrol terhadap proses pengambilan keputusan harus diberikan kepada mereka yang nantinya menanggung akibat pelaksanaan pengembangan termasuk kegagalan atau dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan desa wisata .Wahyuningsih & Pradana (2021). Kolaborasi dengan komunitas lokal adalah langkah penting dalam mengembangkan dan mengelola desa wisata yang sukses. Melibatkan komunitas lokal tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat melalui peningkatan ekonomi dan kesempatan kerja (Admindesa: 2023) dalam Syamsiyah dkk.,(2024). Pembangunan homestay berbasis masyarakat merupakan upaya dalam meningkatkan perekonomian dalam bidang pariwisata dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan homestay merupakan salah satu cara membangun pariwisata berkelanjutan. Permatasari dkk., (2020). Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, mulai dari penyediaan homestay kuliner khas, hingga pemandu wisata berbasis pengalaman lokal, menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Lestari dkk., (2025). Maka dari itu pemberdayaan masyarakat sangatlah penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dalam pengembangan desa wisata maka desa wisata tersebut akan berjalan dengan baik.

9. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi merupakan perencanaan untuk menggerakkan semua sumber daya yang dapat menguntungkan semua pihak dalam organisasi. Nadhira,(2024). Menurut Kasim & Lema, (2025), strategi pemberdayaan masyarakat merupakan program pembangunan berdasarkan partisipasi masyarakat (community based development). Dalam konteks ini, pemerintah sebagai badan pengatur memainkan peran strategis dalam menjajaki peluang komprehensif bagi masyarakat di kawasan objek wisata untuk berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan ekonomi. Iskandar dkk., (2022) partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap dukungan penduduk terhadap pengembangan pariwisata. Mengatasi tantangan pada pengembangan desa wisata diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Pham Hong dkk., 2021 dalam Jaya, (2024). Melalui program pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat memahami konsep bisnis, strategi pemasaran, hingga manajemen risiko, sehingga usaha yang jalankan tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Marak dkk., (2025). Salah satu strategi untuk pengembangan desa yaitu dengan mengadakan pembinaan masyarakat desa agar memiliki pemikiran yang sama dalam pelaksanaannya. Rahmawati dkk., (2022). Berbicara tentang strategi pemberdayaan masyarakat sangatlah penting dalam mengembangkan suatu desa wisata, karena masyarakat mempunyai peranan penting dalam aspek pengelolaan suatu usaha, agar usaha yang ada boleh dapat berjalan dengan baik maka di perlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang perlu di jalankan baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan agar supaya usaha yang di jalankan boleh menjadi usaha yang berkelanjutan.

10. Keiginan Dan Kepuasan Tamu

Kualitas pelayanan adalah suatu keadaan dinamis yang berkaitan erat dengan produk, jasa, sumberdaya manusia, serta proses dan lingkungan yang setidaknya dapat memenuhi atau malah dapat melebihi kualitas pelayanan yang di harapkan. Fishendra, (2022). Seorang pelanggan, jika merasa puas dengan

nilai yang di berikan oleh produk atau jasa, sangat besar kemungkinanya menjadi pelanggan dalam waktu yang lama. Gusnawan dkk., (2025). Wisatawan yang menginap di homestay biasanya mencari pengalaman yang lebih personal dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari komunitas lokal. Osman dkk., (2023). Pelayanan yang baik akan mampu memberikan rasa puas dan rasa nyaman bagi wisatawan yang menginap. Agung & anggani (2023). Pengelolaan homestay dalam memberikan materi pelatihan yang di perlukan, di sarankan kepada pihak pengelola homestay agar menambah lam waktu wisatawan berada di desa wisata atau menambah lengt of stay (los) serta meningkatkan kepuasan tamu atau wisatwan untuk menikmati atraksi. Dewantara dkk., (2023). Wisatawan yang sedang berlibur dan mencari sensasi berbeda, tidak hanya sekedar menikmati keindahan dan kesenangan tempat wisata, menginap di homestay merupakan pengalaman yang sulit di bandingkan memilih menginap di hotel Pratiyudha dkk., (2023). Berikut klasifikasi kondisi kamar yang harus di penuhi menurut Kumar (2020) dalam Pratiyudha dkk. (2023):

- a. Cleanliness, kamar harus memiliki kebersihan secara menyeluruh
- b. Comtable, kamar harus melegakan, menyenangkan dimana fasilitas dan prabot yang ada dalam ruangan serasi dan enak di pandang karena di tata rapi.
- c. Attractive, menarik dari segi desainnya, seperti gambar yang ada di dalam kamar harus harmonis dengan petaan kamar dalam satu kesatuan.
- d. Safety, dimana tamu akan merasa nyaman, privacy, dan tidak akan terjadi ganguan, keslamatan dan kecelakaan dalam kamar, misalnya lantai licin, aliran kabel listrik yang terkelupas atau penempatanya kurang baik yang dapat membahayakan keslamatan pengehuni kamar, dan sebagainya. Dalam dunia pariwisata tamu atau wisatawan adalah salah satu aspek yang dikategorikan penting karna tanpa wisatawan suatu tempat yang di juluki tempat wisata tidak akan berjalan selayaknya tempa wisata. Maka dari itu tamu atau wisatawan penting, karna mereka juga yang akan memakai dan menikmati semua fasilitas wisata yang tersedia dan yang jual di tempat wisata. Namun di balik itu tamu atau wisatawan juga mengaharapakan sesuatu yang sesuai dengan yang mereka harpakan yang akan terjadi di tempat wisata yang mereka kunjung

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan dan pengelolaan homestay di Desa Wisata Kulu, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi sebagai bagian dari upaya eksploratif untuk menangkap dinamika sosial dan kultural yang memengaruhi pengelolaan homestay berbasis masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 selama kurang lebih 18 minggu. Data yang dikumpulkan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan perangkat desa dan pengelola homestay serta observasi lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen, laporan, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan strategi yang diterapkan, observasi untuk mengamati praktik aktual di lapangan, dan dokumentasi sebagai pelengkap bukti empiris. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi spesifik terkait peran pemangku kepentingan lokal dalam mengembangkan homestay. Observasi digunakan untuk menilai langsung fasilitas, kondisi, dan pola pengelolaan homestay, sementara dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan serta memperoleh data administratif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial dan praktik pengelolaan yang kompleks secara kontekstual serta mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Wisata dan Lingkungan

Desa wisata kulu di sebut sebagai desa wisata karena mempunyai potensi wisata yaitu, pulau paniki dan ada wisata *mangrove* nya yang bisa di nikmati oleh para wisatawan apabila berkunjung di desa wisata kulu. Pulau paniki merupakan kawasan pesisir berpasir putih dengan ekosistem terumbuh karang yang masih terjaga dan lingkungan *mangrove* yang, mendukung ekosistem wisatanya. Pulau paniki mulai di kelola oleh masyarakat dan pemrintah desa kulu sejak tahun 2006 melalui bantuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Lingkungan mandiri pedesaan (LMP), dengan bantuan dana sebesar Rp525.000.000 di gunakan untuk membangun satu buah kasebo besar dan sebuah jembatan sepanjang 1.100 meter di dalam pulau. Selanjutnya, pada tahun 2016, desa kulu mendapatkan bantuan dari program ASMARA (Aspirasi Masyarakat) yang di salurkan melalui anggota DPRD kabupaten Minahasa Utara, Bapak Yantje Londong. Bantuan ini di gunakan untuk membangun 2unit kasebo tambahan yang juga di tempatkan di pulau paniki. Sebagai respons usululan masyarakat, di bangun pula dengan satu dermaga besar dan tiga dermaga kecil untuk memudahkan akses masuk dan keluar menuju pulau paniki. Hingga saat ini seluru asset tersebut masih ada dalam kondisi baik, dan pada akhir tahun 2024 dermaga besar yang ada didesa kulu yang di jadikan akses untuk keluar masuk pulau paniki kini sudah mulai di perbaiki yang awalnya terbuat dari kayu kini sudah mulai di perbaiki menjadi beton, dan juga ada 16 kasebo yang di buat masyarakat di dermaga tersebut, dan informasi dari pemerintah bahwa akan ada jalur *tracking mangrove*. Jika di lihat dari segi potensi yang ada di desa kulu maka desa kulu perlu untuk di bangun kan *homestay*, karna untuk menikmati keindahan pulau paniki perlu waktu berjam sampai air nya surut dan bisa nikmati keindahan alam pulau paniki, dan transportasi untuk ke pulau paniki menggunakan perahu atau kayak itu juga akan di damping oleh masyarakat lokal yang sudah berpengalaman.

2. Hasil Wawancara

a. Pandangan Pemerintah Desa terhadap Pengembangan Homestay

Sebagian besar informan dari unsur pemerintah desa menyampaikan pandangan positif terhadap pengembangan homestay di Desa Kulu. Menurut Informan 1:

Pengembangan homestay sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemajuan ekonomi desa... dapat memberikan dampak positif berupa pemasukan tambahan bagi Desa Kulu (Kasi Kesejahteraan, 2025).

Pendapat ini diperkuat oleh Informan 2, yang menuturkan bahwa:

Pernah ada wisatawan yang ingin menginap namun belum ada fasilitas yang tersedia (Kepala Jaga VII, 2025).

Selanjutnya, Informan 3 menyatakan bahwa:

Desa Kulu sebagai desa berkembang dan wisata memerlukan homestay untuk menarik pengunjung dan meningkatkan pendapatan lokal (Kasi Pelayanan, 2025).

Sedangkan Kepala Desa (Informan 4) menekankan bahwa:

Homestay adalah penunjang ekowisata mangrove dan menyatakan bahwa *ia sendiri telah membangun homestay secara mandiri meski masih terbatas oleh lahan dan anggaran* (Kepala Desa, 2025).

Pernyataan keempat informan mencerminkan adanya kesadaran kolektif terhadap peran homestay dalam mengangkat ekonomi lokal serta memperkuat daya tarik wisata berbasis alam. Perspektif ini mencerminkan prinsip *community-based tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal menjadi subjek dan pelaku dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian, homestay tidak hanya dipandang sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi ekonomi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas desa. Hal ini juga memperlihatkan adanya sinyal dukungan politik di tingkat lokal, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan inisiatif berbasis masyarakat.

b. Peran Pemerintah Desa dalam Mendukung Pengembangan Homestay

Pemerintah desa telah mengambil berbagai inisiatif. Informan 1 menyebutkan adanya *kerja sama dengan pihak luar seperti PT PLN dan Lantamal VIII Manado untuk pendanaan* (Informan 1, Kasi

Kesejahteraan, 2025), sementara Informan 2 menjelaskan bahwa *homestay tidak perlu mewah tetapi cukup bersih dan nyaman* (Kepala Jaga VII, 2025). Informan 3 menambahkan bahwa *pendekatan sosialisasi dilakukan baik secara umum, kelompok, maupun personal* (Informan 3, Kasi Pelayanan, 2025), dan Kepala Desa (Informan 4) menekankan bahwa *rumah warga dapat dijadikan homestay dengan sedikit penyesuaian* (Kepala Desa, 2025). Respons pemerintah desa menunjukkan adanya bentuk dukungan nyata, meskipun masih dalam tahap awal. Pendekatan kemitraan dengan pihak eksternal menunjukkan bahwa model *multi-stakeholder governance* mulai diterapkan, meski secara informal. Selain itu, pernyataan bahwa homestay tidak perlu mewah memperlihatkan pemahaman lokal terhadap prinsip *appropriate technology* dan kesederhanaan dalam pariwisata berkelanjutan. Strategi komunikasi yang berlapis (umum, kelompok, personal) merupakan pendekatan efektif untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat dan memperkuat *social capital* dalam proses pengembangan homestay.

c. Pelaksanaan Pelatihan Homestay di Desa Kulu

Pelatihan pernah dilakukan oleh Politeknik Negeri Manado, namun terbatas pada perwakilan desa. *Pelatihan tersebut... dilakukan oleh salah satu institusi pendidikan tinggi... sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan homestay di desa*” (Kasi Kesejahteraan, 2025). Namun, Informan 2 menyebut bahwa *hanya sebagian masyarakat mengikuti pelatihan, dan sebagian besar masih memiliki pemahaman keliru tentang konsep homestay* (Kepala Jaga VII, 2025). Informan 3 menyampaikan bahwa *pelatihan juga pernah dilakukan di luar desa* (Kasi Pelayanan, 2025), dan Kepala Desa berharap *pelatihan bisa menjangkau lebih banyak masyarakat* (Kepala Desa, 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses pelatihan yang efektif dan inklusif. Kesenjangan antara peserta pelatihan dan masyarakat umum menghambat diseminasi pengetahuan secara merata. Secara teoritis, ini menggambarkan lemahnya *knowledge transfer* dalam program pembangunan desa. Kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar homestay juga menunjukkan bahwa pelatihan belum cukup adaptif terhadap konteks lokal dan belum berbasis kebutuhan (*needs-based training*). Keterlibatan institusi pendidikan tinggi merupakan potensi besar, namun perlu dikembangkan ke arah kemitraan berkelanjutan berbasis *action research* atau *service learning* agar berdampak jangka panjang.

d. Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Homestay

Strategi yang diambil masih dalam tahap awal dan belum tertulis secara formal. Informan 1 menyatakan bahwa *media sosial telah dimanfaatkan untuk mempromosikan potensi wisata dan homestay* (Kasi Kesejahteraan, 2025). Informan 2 menyebut bahwa *baru satu homestay yang dibangun, dan masyarakat masih minim pemahaman* (Kepala Jaga VII, 2025). Informan 3 menambahkan bahwa *sosialisasi dilakukan untuk mendorong partisipasi masyarakat* (Kasi Pelayanan, 2025), dan Informan 4 menyebut bahwa *belum adanya strategi tertulis meskipun ada dorongan dari kepala desa sebagai teladan* (Kepala Desa, 2025). Minimnya strategi tertulis menunjukkan lemahnya *institutionalization* atau pengarusutamaan kebijakan dalam sistem perencanaan desa. Penggunaan media sosial adalah langkah awal yang baik, tetapi tidak cukup tanpa kerangka kerja strategis yang mengatur arah, sumber daya, dan indikator keberhasilan. Dorongan dari pemimpin desa sebagai *role model* penting, namun perlu didukung oleh sistem kelembagaan yang kuat. Ini menunjukkan bahwa desa masih berada dalam fase *inception* pengembangan wisata, sehingga perlu segera menyusun Rencana Strategis Pariwisata Desa (RSPD) untuk memberikan arah jangka panjang.

e. Harapan Pemerintah terhadap Pengembangan Homestay

Pemerintah desa menyampaikan harapan besar. Informan 1 menyatakan bahwa *homestay dapat memperkuat citra Desa Kulu sebagai destinasi wisata* (Kasi Kesejahteraan, 2025), Informan 2 berharap *homestay menjadi contoh nyata bagi warga lain* (Kepala Jaga VII, 2025), Informan 3 menekankan

potensi dampak ekonomi yang lebih besar melalui kunjungan wisatawan yang lebih lama (Kasi Pelayanan, 2025), dan Informan 4 berharap *pembangunan homestay tetap memperhatikan standar kelayakan akomodasi* (Kepala Desa, 2025). Harapan para pemangku kepentingan menunjukkan kesadaran terhadap potensi homestay sebagai *catalyst pembangunan pariwisata desa*. Pernyataan mereka mencerminkan perspektif *value chain thinking*, di mana homestay diposisikan sebagai titik awal pergerakan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Namun, standar akomodasi yang diharapkan menunjukkan adanya kebutuhan untuk *capacity building* dalam manajemen mutu dan pelayanan tamu. Hal ini penting agar homestay tidak hanya menjadi simbol partisipasi masyarakat, tetapi juga produk wisata yang kompetitif.

f. Kendala Pemerintah dalam Pengembangan Homestay

Tiga kendala utama muncul: dana, pemahaman masyarakat, dan kesiapan fisik rumah. Informan 1 menyatakan bahwa “*anggaran desa masih terbatas... sangat berharap bantuan pihak luar*” (Informan 1, 2025). Informan 2 dan 3 menekankan bahwa *masyarakat belum paham bahwa homestay cukup dengan fasilitas dasar* (Informan 2 & 3, 2025), dan Kepala Desa menyampaikan bahwa *lahan terbatas juga jadi kendala* (Informan 4, 2025). Kendala ini mencerminkan keterbatasan pada tiga aspek utama: finansial, pengetahuan, dan infrastruktur. Keterbatasan anggaran menandakan perlunya strategi *blended financing*, misalnya melalui CSR, dana desa tematik, atau kemitraan swasta. Masalah persepsi masyarakat menunjukkan bahwa edukasi publik dan *literasi pariwisata* masih lemah. Sementara itu, persoalan fisik rumah dan lahan membutuhkan pendekatan *context-sensitive design*, yaitu menyesuaikan standar homestay dengan kondisi lokal tanpa kehilangan esensi kenyamanan dan keamanan.

g. Hasil Wawancara Pengelola Homestay

Sebagai kepala desa sekaligus pemilik homestay, pengelola menyatakan bahwa *pembangunan dimulai Oktober 2024 secara mandiri karena belum ada bantuan luar* (Pemilik Homestay, 2025). Motivasi utama adalah *melihat potensi wisata di Desa Kulu dan pengalaman pribadi menginap di homestay lain*. Strategi pengelolaan masih sederhana, fokus pada penyediaan fasilitas dasar, tanpa dokumen rencana tertulis. Pelatihan formal belum pernah diikuti; pengelolaan dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi. “*Fasilitas disiapkan berdasarkan pengamatan... belum punya panduan pasti*” (Pemilik Homestay, 2025). Pengelola menekankan bahwa *pembangunan ini merupakan bentuk dukungan nyata dari pemerintah desa agar warga lain bisa termotivasi*. Harapannya adalah *adanya kerja sama dengan lembaga lain agar homestay bisa menjadi sumber ekonomi masyarakat dan mendukung kemajuan desa*. Kendala utama adalah *anggaran dan belum adanya strategi pengelolaan yang sistematis* (Pemilik Homestay, 2025). Sebagai pionir, pengelola homestay menunjukkan *entrepreneurial initiative* berbasis pengalaman personal. Namun, belum adanya rencana pengelolaan tertulis atau pelatihan formal menunjukkan kelemahan dalam aspek profesionalisme. Dalam konteks CBT, pionir semacam ini penting sebagai pemantik, tetapi harus segera ditopang dengan sistem pelatihan, pendampingan, dan jejaring antar pelaku. Hal ini penting agar homestay yang dikelola secara individual bisa berkembang menjadi model yang *scalable* dan *replicable* oleh warga lain.

2. Hasil Observasi

Tabel 1 mempresentasikan hasil observasi pengembangan *homestay* di Desa Kulu yang mengahsilkan hal-hal penting sebagai berikut:

- a. **Ketersediaan Homestay:** Saat ini, Desa Kulu telah memiliki satu unit homestay yang tengah disiapkan menjelang tahap operasional. Meski baru satu unit, hal ini menunjukkan adanya inisiatif awal dari pemerintah desa atau masyarakat lokal dalam mengembangkan akomodasi wisata berbasis masyarakat. Ketersediaan awal homestay, meski masih terbatas, menunjukkan keberanian dalam mengambil langkah konkret di tahap awal pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Dalam teori CBT, keberadaan infrastruktur awal merupakan elemen penting yang mencerminkan kesiapan lokal untuk masuk dalam rantai ekonomi wisata (Tolkach & King, 2015).
- b. **Fasilitas Homestay:** Fasilitas homestay yang diamati belum sepenuhnya lengkap, masih dalam tahap pengadaan. Namun terlihat upaya dari pemilik untuk memenuhi standar kenyamanan tamu. Kelengkapan fasilitas adalah komponen penting dalam menentukan tingkat kepuasan tamu. Dalam konteks pengembangan CBT, kurangnya fasilitas dapat menghambat daya saing homestay terhadap akomodasi konvensional. Moscardo (2008) menyatakan bahwa kualitas fisik fasilitas merupakan salah satu bentuk *capacity building* yang harus diperkuat.

Tabel 1: Hasil Observasi Homestay Desa Kulu

No	Aspek yang Diobservasi	Kategori Penilaian	Keterangan
1	Ketersediaan Homestay	3 (Baik)	Tersedia 1 unit homestay dalam tahap akhir pembangunan
2	Fasilitas Homestay	2 (Cukup Baik)	Masih dalam proses pelengkapan fasilitas dasar
3	Kebersihan Homestay	2 (Cukup Baik)	Kebersihan cukup terjaga meski homestay belum beroperasi
4	Pengetahuan tentang Homestay	2 (Cukup Baik)	Pemilik memiliki pemahaman dasar namun belum memahami konsep sepenuhnya
5	Penguasaan Bahasa Asing (min. Bahasa Inggris)	1 (Kurang Baik)	Belum dikuasai, menjadi tantangan jika melayani wisatawan asing
6	Kemampuan Promosi Homestay (Online/Offline)	1 (Kurang Baik)	Belum ada strategi promosi yang dijalankan
7	Lokasi Homestay	4 (Sangat Baik)	Berlokasi dekat kawasan wisata mangrove, sangat strategis

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

- c. **Kebersihan Homestay:** Kebersihan homestay dinilai cukup baik, terutama karena pembangunan masih berlangsung. Pemilik terlihat memiliki perhatian terhadap aspek ini melalui keterlibatan langsung dalam proses pengawasan pembangunan. Kebersihan menjadi standar minimum yang tak bisa diabaikan dalam industri akomodasi. Dalam ekowisata maupun CBT, persepsi kebersihan berkaitan erat dengan kredibilitas dan kenyamanan wisatawan. Walau belum optimal, perhatian terhadap kebersihan menandakan adanya kesadaran akan kualitas layanan.
- d. **Pengetahuan tentang Homestay:** Pemilik homestay menunjukkan pemahaman awal terkait fungsi homestay, namun belum sepenuhnya memahami konsep pengelolaan secara menyeluruh, termasuk aspek pelayanan, administrasi, dan keberlanjutan. Minimnya pengetahuan teknis tentang homestay menggambarkan masih lemahnya *knowledge capital*. Dalam kerangka *community empowerment*, seperti dijelaskan oleh Okazaki (2008), aspek pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk mentransformasi inisiatif menjadi praktik yang berkelanjutan dan profesional.
- e. **Penguasaan Bahasa Asing:** Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, masih rendah. Hal ini menjadi hambatan potensial dalam pelayanan kepada wisatawan internasional. Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi lintas budaya. Kurangnya kemampuan bahasa asing dapat menghambat pengalaman wisatawan dan membatasi pasar. Oleh karena itu, pelatihan bahasa

menjadi aspek penting dalam meningkatkan daya saing lokal di sektor pariwisata internasional (Ashley & Mitchell, 2008).

- f. **Kemampuan Promosi Homestay:** Strategi promosi baik secara online maupun offline belum terlihat. Homestay belum memiliki media promosi atau jejaring pemasaran yang dapat menjangkau wisatawan. Dalam era digital, strategi promosi menjadi kunci penting untuk eksistensi dan keberlangsungan homestay. Tidak adanya promosi menunjukkan kelemahan dalam pemasaran destinasi dan produk lokal. Ini menjadi bukti pentingnya pelatihan keterampilan promosi dan digital marketing bagi pelaku pariwisata desa.
- g. **Lokasi Homestay:** Lokasi homestay dinilai sangat strategis karena berdekatan langsung dengan kawasan wisata mangrove. Kedekatan geografis ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Lokasi yang strategis merupakan *comparative advantage* utama yang bisa dimanfaatkan dalam promosi dan perencanaan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori pariwisata berkelanjutan, yang menekankan integrasi antara lingkungan, lokasi, dan aksesibilitas sebagai faktor penting keberhasilan destinasi wisata (Hall, 2008).

Hasil observasi secara umum menunjukkan bahwa pengembangan homestay di Desa Wisata Kulu berada pada tahap awal yang menjanjikan, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti kurangnya pelatihan, fasilitas yang belum lengkap, dan keterbatasan promosi. Namun, keberanian untuk memulai, dukungan pemerintah desa, dan lokasi strategis menjadi kekuatan utama yang dapat ditingkatkan melalui pendekatan *capacity building* dan pendampingan teknis berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Homestay di Desa Wisata Kulu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan empat informan dari unsur pemerintah desa serta satu informan dari pengelola homestay, ditemukan bahwa strategi pengembangan homestay di Desa Wisata Kulu masih berada pada tahap inisiasi dan belum terstruktur secara formal. Pengembangan homestay saat ini lebih mengandalkan pada inisiatif individual, terutama dari kepala desa yang juga bertindak sebagai pemilik homestay pertama di desa tersebut. Beberapa langkah awal yang telah diterapkan dalam upaya pengembangan homestay di Desa Wisata Kulu antara lain:

1. Pembangunan homestay secara mandiri oleh kepala desa sebagai bentuk percontohan.
2. Sosialisasi informal kepada masyarakat terkait pentingnya pengelolaan homestay dalam mendukung pengembangan desa wisata.
3. Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti PLN, Lantamal VIII, dan Politeknik Negeri Manado, untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata desa.
4. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi awal untuk mengenalkan potensi Desa Wisata Kulu.
5. Pemilihan lokasi homestay yang strategis, dekat dengan destinasi wisata alam seperti hutan mangrove.

Namun demikian, strategi-strategi yang dijalankan masih bersifat sederhana dan belum memenuhi standar sistematis pengembangan homestay berbasis masyarakat. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar homestay. Banyak warga masih menyamakan homestay dengan hotel, padahal secara esensial homestay merupakan rumah tinggal warga yang disiapkan untuk menerima tamu dengan fasilitas dasar yang layak. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan sejumlah strategi penguatan pengembangan homestay sebagai berikut:

1. **Penyusunan Rencana Strategis Pengembangan Homestay:** Pemerintah desa perlu menyusun dokumen perencanaan strategis pengembangan homestay yang terintegrasi dalam program kerja desa. Dokumen ini hendaknya mencakup target jumlah homestay, tahapan pelaksanaan, jadwal pelatihan, serta estimasi anggaran. Keberadaan rencana strategis ini akan memberikan arah dan dasar kebijakan yang jelas, serta menjadi dasar pengajuan bantuan atau kemitraan dengan instansi lain.
2. **Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat:** Diperlukan sosialisasi yang masif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep homestay sebagai bagian dari pariwisata berbasis komunitas. Edukasi ini penting untuk menumbuhkan partisipasi warga dalam

mengembangkan homestay, yang selama ini masih kurang karena minimnya informasi dan persepsi keliru terhadap bentuk dan tujuan homestay.

3. **Pelatihan Rutin Pengelolaan Homestay:** Mengingat masih rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan homestay, maka pelatihan harus dilakukan secara berkala. Pelatihan dapat meliputi aspek pelayanan tamu, kebersihan lingkungan, penetapan harga sewa, serta cara menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan. Kegiatan pelatihan ini dapat melibatkan akademisi maupun praktisi pariwisata.
4. **Penguatan Promosi dan Pemasaran Digital:** Mengingat era digital saat ini, strategi promosi homestay perlu diarahkan ke platform daring seperti media sosial, website desa, dan aplikasi wisata. Hal ini akan memudahkan wisatawan dalam mengakses informasi dan meningkatkan visibilitas Desa Wisata Kulu sebagai destinasi yang menarik.
5. **Pemanfaatan Bertahap Rumah Warga:** Pemerintah desa dapat mengawali program homestay dengan membina 1–2 rumah warga untuk dijadikan model homestay. Model ini dapat menjadi contoh konkret bagi masyarakat lain agar mereka lebih yakin dan termotivasi untuk turut serta. Program pendampingan terhadap rumah percontohan ini hendaknya difokuskan pada aspek fasilitas, layanan, dan promosi.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pengembangan homestay di Desa Wisata Kulu diharapkan dapat berjalan secara terarah, partisipatif, dan berkelanjutan, serta menjadi penggerak utama dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Strategi Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Kulu

Dari hasil wawancara dengan pengelola homestay yang sekaligus merupakan kepala desa, diketahui bahwa strategi pengelolaan homestay di Desa Kulu masih dalam tahap awal dan bersifat dasar. Pengelolaan belum berbasis sistem, namun telah terdapat beberapa inisiatif awal yang menunjukkan upaya serius dalam menyiapkan homestay untuk menerima tamu. Strategi-strategi pengelolaan awal yang telah diterapkan mencakup:

1. **Penyediaan dan Pelengkapan Fasilitas Dasar:** Fasilitas seperti kamar tidur, kamar mandi, dan dapur tengah dilengkapi oleh pengelola untuk memenuhi kebutuhan dasar tamu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola menyadari pentingnya kesiapan fisik bangunan homestay sebelum mulai beroperasi.
2. **Pengelolaan Berdasarkan Pengalaman Pribadi:** Pengelola homestay belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait manajemen homestay. Namun, ia memanfaatkan pengalaman pribadi saat menginap di homestay lain sebagai referensi untuk menentukan jenis fasilitas dan pelayanan yang perlu disediakan. Strategi ini bersifat adaptif, meski belum berbasis teori atau standar pelayanan yang baku.
3. **Keterlibatan Pemerintah Desa:** Dalam kasus ini, peran kepala desa sebagai pengelola menjadi faktor penting dalam keberlanjutan homestay. Dengan dukungan anggaran, lokasi yang strategis, serta keterlibatan langsung, pengelolaan homestay menjadi lebih cepat berjalan. Namun, model ini belum mencerminkan keterlibatan kolektif warga desa secara menyeluruh.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka direkomendasikan strategi pengelolaan homestay sebagai berikut:

1. **Pelatihan Manajemen Homestay bagi Pengelola:** Pengelolaan homestay seharusnya didasarkan pada pemahaman yang memadai mengenai prinsip pelayanan, komunikasi tamu, kebersihan, dan pengelolaan administrasi. Oleh karena itu, pengelola perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu meningkatkan profesionalisme dan memberikan pengalaman menginap yang positif bagi wisatawan.
2. **Penyusunan Standar Fasilitas Homestay:** Perlu dibuat daftar standar minimal fasilitas homestay yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Hal ini akan menjadi panduan dalam

melengkapi rumah yang akan dijadikan homestay, sehingga kenyamanan dan keamanan tamu tetap terjamin.

3. Penguatan Strategi Promosi dan Pemasaran Digital: Saat ini belum ada pendekatan promosi yang sistematis. Oleh karena itu, strategi pemasaran digital harus segera dirancang dan dijalankan, seperti membuat akun media sosial resmi homestay, mendaftarkan homestay di platform pariwisata, serta menjalin kerja sama dengan travel agent atau komunitas pariwisata lokal.

Dengan pelaksanaan strategi-strategi pengelolaan yang terarah, homestay di Desa Wisata Kulu diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat inap alternatif, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan identitas budaya lokal, dan pendorong utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, serta pembahasan mendalam selama proses penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan dan pengelolaan homestay di Desa Wisata Kulu masih berada pada tahap awal dan memerlukan perbaikan yang lebih terstruktur. Seluruh hasil tersebut telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni untuk menjelaskan dan menganalisis strategi pengembangan serta strategi pengelolaan homestay di desa tersebut. Pengembangan homestay di Desa Wisata Kulu merupakan langkah strategis untuk mendukung posisi desa sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Saat ini, pembangunan homestay telah dimulai, meskipun belum mencapai tingkat optimal karena masih dalam proses pelengkapan fasilitas dasar seperti kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Pemerintah desa, khususnya kepala desa, memainkan peran penting dalam mendorong proses ini, baik melalui pembangunan homestay percontohan maupun menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal seperti lembaga pemerintahan dan institusi pendidikan tinggi. Meskipun demikian, pengembangan homestay masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan dana, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep homestay yang sesungguhnya, serta ketiadaan pelatihan yang bersifat khusus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi tambahan yang meliputi pemberdayaan masyarakat, pelatihan formal, serta penguatan promosi melalui media digital agar pengembangan homestay dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dari sisi pengelolaan, homestay yang ada di Desa Wisata Kulu saat ini masih dikelola secara sederhana dan belum memiliki sistem manajemen yang jelas. Belum terdapat standar pelayanan yang diterapkan secara konsisten, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan masih tergolong minim. Pengelolaan homestay masih bersifat individual dan mengandalkan pengalaman pribadi pengelola, tanpa didukung oleh pelatihan atau panduan profesional. Untuk itu, strategi pengelolaan yang disarankan mencakup pembentukan sistem manajemen berbasis keluarga, pelatihan tentang pengelolaan homestay dan pelayanan tamu, pelibatan masyarakat secara aktif, kerja sama lintas sektor dengan lembaga lain, serta promosi digital yang terarah dan konsisten. Jika pengelolaan dilakukan dengan baik dan terorganisir, maka homestay dapat memberikan pengalaman positif bagi wisatawan sekaligus mendatangkan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal. Dengan penerapan strategi yang tepat, terencana, dan partisipatif, Desa Wisata Kulu memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik desa di mata wisatawan, tetapi juga mendorong kesejahteraan ekonomi warga melalui sektor pariwisata. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi berbagai pihak terkait. Pertama, bagi pemerintah desa, diharapkan untuk lebih aktif dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait konsep, manfaat, dan peluang dari usaha homestay. Selain itu, pemerintah perlu menyediakan pelatihan khusus yang bersifat inklusif dan berkelanjutan, agar lebih banyak masyarakat memahami standar pelayanan dan tata kelola homestay secara profesional. Kedua, bagi masyarakat

Desa Kulu, diharapkan mulai melihat homestay sebagai peluang usaha ekonomi baru yang potensial, serta mengambil inisiatif untuk mempersiapkan rumah mereka agar layak dijadikan homestay. Ketiga, bagi pengelola homestay yang telah ada, disarankan untuk aktif mengikuti pelatihan pengelolaan homestay dan terus meningkatkan kualitas pelayanan serta fasilitas yang disediakan kepada tamu. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk pengkajian lebih lanjut terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya di sektor homestay. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada aspek pemasaran, pengalaman wisatawan, ataupun analisis dampak ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ab, A., Hasbi, A., Poke, A. A. R., Alghazali, M. A., & Kuba, D. (2025). *Potensi Pemberdayaan Rumah Masyarakat Menjadi Homestay di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), 33-41.
- Alfandi, S. (2025). *Implementasi Kebijakan Penggunaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sengayam Kecamatan Pamukan Barat*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 11(1), 38-53.
- Anugrah, F. F., Salahudin, S., & Nurjaman, A. (2021). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata lokal: sebuah kajian pustaka terstruktur*. Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 6(4), 775-789.
- Agung, G., & Anggani, M. F. (2023). *Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Wisatawan yang Menginap di Homestay Desa Wisata Taro*. *INSPIRE: Journal of Culinary, Hospitality, Digital & Creative Arts and Event*, 1(1), 1-9.
- Dewantara, Y. F., Ardiansyah, I., Krisnadi, A. R., Facrureza, D., & Susanto, P. (2023). *Pelatihan Pengetahuan Dasar Dalam Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Tanjungjaya Kabupaten Pandeglang*. Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 6(1), 39-48.
- Dewi, N. (2023). *Dampak pengelolaan homestay terhadap masyarakat di desa wisata tetebatu lombok timur*. Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya, 4(1), 23-33.
- Dianto, A. K., Lukmana, A. H., Lozha, L., & Antasari, R. (2025). *To become Model Pendekatan Komponen Pariwisata 6A Di Desa Mondoluku Menuju Desa Wisata*. Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 10(1), 88-98.
- Fishendra, M. N. (2022). *Pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan tamu Kliri Coffee and Space Semarang*. *Jurnal Visi Manajemen*, 8(1), 66-73.
- Fadhlil, W. M., Matoka, N. S., Astrid, R., Mukaromah, L., Alamsah, A., Butudoka, E. P. K., ... & Ramadani, G. (2025). *Desa Wisata Berbasis Ekowisata*. Penerbit NEM.
- Febdarina, S., Yanti, R., Martina, E., Andita, R. P., & Lestari, L. (2023). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Homestay di Desa Kreatif Kampung Bandar Kota Pekanbaru*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2624-2628.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). *Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat*. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Gusnawan, D., Gede, I. P., & Wahyuningsih, S. (2025). *Pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di desatinasi wisata tirta desa batu kumbung*. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 929-936.
- Gumara, A. P. (2022). *Analisis Potensi Pengembangan Homestay Di Jorong Sungai Angek Desa Wisata Simarasok*. (Doctoral dissertation, universitas Muhammadiyah sumatera barat).
- Husainah, N. (2025). *Pengumpulan data*. Pengantar Ilmu Statistik, 26.
- Jaya, R., Ohyver, D. A., Muhtasom, A., & Ab, A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Melalui Pelatihan Pengelolaan Homestay dan Kebersihan*. *PADAIDI: Journal of Tourism Dedication*, 1(1), 1-12.
- Juliana, J., Pramono, R., Lemy, D. M., Hubner, I. B., Hulu, M., & Parera, S. C. (2025). *Pelatihan penggunaan aplikasi pemesanan online (jotform) homestay di desa wisata sawarna*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1884-1893.

- Kamal, M. (2020). *Pengembangan Homestay Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata di Kabupaten Toba Samosir Kecamatan Lumbanjulu*. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 8(2), 196-206.
- Kasim, H., & Lema, S. L. (2025). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekowisata di Kabupaten Alor*. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7, 80-87.
- Kamilia, S. A., & Prakosa, W. (2023). Smart Homestay dengan kearifan lokal di Desa Wisata Karyamukti. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 2(1), 22-27.
- Lasibey, A. A. (2020). *Pengelolaan Homestay Lopo Mutis Di Desa Wisata Fatumnasi*. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(1), 43-51
- Lestari, P., Budiawan, A., Nurhayati, S., Gustiadi, Y., & Misbahudin, I. M. (2025). *Strategi Branding Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Program-Program Desa Wisata di Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis*. *Mimbar Administrasi Fisip UNTAG Semarang*, 22(1), 36-52.
- Marak, M. K., Langga, M., Djawa, Y. L., & Situmorang, T. P. (2025). *Pemeberdayaan masyarakat desa maubukul melalui literasi keuangan dan penguatan kewirausahaan*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1598-1604.
- Marisya, F., Hatidah, H., Marsinah, M., Wahasusmiah, R., & Purwanto, M. B. (2025). *Pelatihan manajemen dan branding bagi pengelola homestay dan penginapan keluarga*. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 4(2), 58-70.
- Mustikowati, E., Bachri, A., Nimpuno, W. B., & Permata, S. (2024). Desain Homestay pada Rumah Pesisir di Pulau Lancang Besar Kepulauan Seribu. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM)*, 2(3), 71-80.
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., ... & Raksapati, A. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nadhira Amada Putri, N. (2024). *Strategi Pengembangan Homestay Dalam Mengembangkan Kampung Ekowisata Keranggan Kota Tangerang Selatan*. (Doctoral dissertation, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Pellokila, I. R., & Lasibey, A. A. (2021). Optimalisasi pengelolaan homestay dalam mendukung pengembangan desa wisata famutasi, kabupaten timor tengah selatan. *TOURISM:Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 4(2), 74-82.
- Pradana, G. Y. K., & Arcana, K. T. P. (2020). Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial Di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1-14.
- Pramesti, D. S. (2020, December). Strategi Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Bongan, Tabanan-Bali. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 3, No. 1, pp. 95-108).
- Permatasari, M., Pratiyudha, D., & Taslim, M. (2020). *Peran Media Sosial dalam Pengembangan Homestay di Desa Terong Kabupaten Belitung*. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 8(2), 106-119
- Pramesti, A., Ritonga, A. D. J., Azkia, M. W. F., & Nasution, S. (2025). *Mengungkap Faktor Penghambat dan Solusi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 209-223.
- Palupiningtyas, D., & Yulianto, H. (2021). *Peningkatan kemampuan penerapan chse bagi pengelola homestay*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 539-547.
- Pratiyudha, D., Permatasari, M., & Karo, P. K. (2023). *Analisis Penataan Kamar Home Stay di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan*. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 12(1), 39-55.
- Permatasari, M., & Pratiyudha, D. (2021). Pengelolaan Homestay Sebagai Daya Dukung Destinasi Wisata Belitung. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 221-233.
- Payu, M. R., & Demak, N. A. K. (2025). Perancangan Unbita Bisnis Centre Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis. *Jurnal Teknik Sipil, Arsitek, Perencanaan Wilayah (J-TSIAP)*, 4(1), 42-56.
- Rahmawati, D., Handayani, R. D., & Rahmayani, R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Wargaluyu Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung*.

- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Rohman, A., Said, M. U., & Abidin, A. Z. (2025). *Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di kampung keramik dinoyo kota malang*. Respon Publik, 19(1), 1-6.
- Susanti, I. N., Ningsih, S. S., & Hidayat, A. A. (2025). *Strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa jeruk manis kecamatan sikur kabupaten Lombok timur*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 90-103.
- Syahputra, M. H. I. (2020). *Analisis pengaruh motivasi dan strategi pengelolaan terhadap operasional homestay di kabupaten karo*. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 7(2), 21-29.
- Syamsiyah, N., Supriatna, A., Novianti, E., Isniah, S., & Prawesti, G. (2024). *Strategi marketing digital homestay dalam upaya pengembangan pariwisata desa wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, Banten*. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 123-131.
- Sujawoto, F. A., Putra, R. R., Suherlan, H., Hidayah, N., & Widiarrachman, R. F. (2025). *Partisipasi lansia dalam pengelolaan homesatay: studi kasus homestay karang kedempel di desa wisata karangsambung*. *Pariwisata budaya: jurnal ilmiah pariwisata agama dan budaya*, 10(1), 11-26.
- Samosir, R. J., Rorong, I. P. F., & Mandej, D. (2025). Kajian Persepsi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata DSP (Destinasi Super Prioritas) Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Pada Objek Wisata Danau Toba. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(2), 19-40.
- Sanjaya, I. K. R., Adiputra, Y., Putra, R. S., & Hermawan, K. (2021). Sistem Informasi Pariwisata Objek Wisata Tukad Campuhan Tampaksiring Berbasis Web. *KERNEL: Jurnal Riset Inovasi Bidang Informatika dan Pendidikan Informatika*, 2(1), 1-10.
- Setiawan, B., Wirianto, A. H., & Budiyani, A. (2024). PkM penataan dan pengembangan homestay di kampung wisata ekowisata Keranggan Kota Tangerang Selatan. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 110-117.
- Trisusilo, F. J., & Hermawan, Y. (2025). *Pemberdayaan Komunitas di Desa Wisata (Harmoni Tradisi dan Modernisasi)*. Bayfa Cendekia Indonesia. (maso di strategi pemberdayaan masyarakat)
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334.
- Walansendow, A., Alexander, N., Ruslani, R., & Pangkey, S. (2025). *Analisis pengembangan cagar budaya waruga sebagai potensi pariwisata di desa sawangan kabupaten minahasa utara*. *Hospitality and tourism*, 8(1)
- Yuliani, N., Trisnawati, N., & Idaman, N. (2024, May). *Strategi optimalisasi pengelolaan homestay dalam mendukung pengembangan desa wisata di Kawasan Situ Cipanunjang, Desa Margaluyu, Pengalengan, Jawa Barat*. In Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK) (Vol. 3, pp. 464-479).
- Yuliani, R., & Abdi, M. (2022). Strategi Pengembangan Penginapan Lokal (Homestay) Untuk Mendukung Desa Wisata Kampung Saribu Gonjong Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 16(2), 72-77.
- Yuntafa, D. N., & Rossi, F. N. (2024). *Strategi pengembangan homestay pada Kawasan wisata dieng dalam mendukung wisata berkelanjutan: Homestay Development Strategy in The Dieng Tourism Area in Supporting a Sustainable Tourism*. *Bogor Hospitality Journal*, 8(2), 98-110.
- Yanti, Y. F., Astriawan, D., Simbolon, R., & Pratama, Y. S. (2024). Evaluasi Implementasi Standar Homestay Di Kabupaten Lampung Barat: Indonesia. *Journal of Mandalika Review*, 3(1), 21-30.